

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengendalian Internal

2.1.1 Pengertian Pengendalian Internal

Pengendalian internal didefinisikan sebagai proses atau aktivitas yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sistem teknologi informasi, dan dirancang untuk membantu organisasi mencapai tujuannya atau tujuan khusus. Pengendalian internal merupakan proses yang dirancang untuk memberikan jaminan tercapainya tujuan yang berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi operasi, reliabilitas pelaporan keuangan, dan ketaatan pada peraturan hukum yang berlaku. Pemahaman yang baik terhadap pengendalian internal sangat diperlukan baik oleh manajer, user sistem akuntansi, perancang sistem akuntansi, maupun evaluator sistem akuntansi. Pengendalian internal dilakukan untuk mengontrol, mengukur, dan mengarahkan sumber daya organisasi. Serta memiliki peran penting dalam mencegah dan mendeteksi pencurian dan perlindungan sumber daya organisasi baik yang berwujud atau tidak berwujud. Berikut pengertian pengendalian internal menurut beberapa pendapat.

Menurut Sawyer (2016:4), Pengendalian internal adalah suatu sistem yang terdiri dari kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tujuan organisasi dalam hal efektivitas dan efisiensi operasional, keandalan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Louwers (2018:4), Pengendalian internal adalah segala kebijakan dan prosedur yang diadakan oleh manajemen untuk membantu mencapai tujuan organisasi dengan mengamankan aset, mempertahankan akurasi dan keandalan catatan akuntansi, mempromosikan efisiensi operasional, dan mendorong kepatuhan terhadap kebijakan perusahaan. Wakhyudi (2018:18), pengendalian internal adalah proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen, dan personal lain dalam

organisasi untuk memberikan keyakinan yang memadai terkait pencapaian tujuan.

Sedangkan menurut Agoes (2017:162), Pengendalian internal merupakan proses yang dirancang, diimplementasikan dan dipelihara oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, manajemen dan personal lain untuk menyediakan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan suatu entitas yang berkaitan dengan keandalan laporan keuangan, efisiensi dan efektivitas operasi, dan kepatuhan terhadap perundang-undangan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal merupakan bagian terpenting dalam suatu perusahaan, dimana pengendalian internal bagian dari organisasi yang melindungi aset atau kekayaan perusahaan, sehingga bisa menjamin sistem informasi yang akurat mendukung kebijakan dalam manajemen perusahaan.

2.1.2 Tujuan pengendalian Internal

Dari pengertian pengendalian internal tersebut, tercakup pula tujuan pengendalian internal itu sendiri menurut Mulyadi (2017:129) yaitu:

1. Menjaga keamanan harta milik suatu organisasi Manajemen memerlukan informasi yang teliti dapat dipercaya dan tepat pada waktunya untuk mengolah kegiatan-kegiatan perusahaan.
2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi Pengawasan yang memadai diperlukan untuk melindungi barang-barang atau harta milik perusahaan yang mungkin hilang karena dicuri, disalahgunakan, rusak karena kecelakaan atau musibah dan sebab-sebab lain yang dapat merugikan perusahaan.
3. Mendorong efisiensi kerja atau operasional perusahaan Mekanisme pengawasan atau pengendalian intern yang diasosiasikan dengan para personil dan kegiatannya, dimaksudkan untuk mencegah atau menghindari terjadinya berbagai peristiwa dan keadaan yang berakibat timbulnya unefisiensi operasi manajemen.
4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen kebijaksanaan peraturan dan prosedur-prosedur pelaksanaan itu ditetapkan oleh manajemen

sebagai alat untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan. Sistem pengendalian intern berserta mekanismenya diciptakan untuk manajemen bahwa semua kebijakan, peraturan dan prosedur-prosedur yang ditetapkan itu selalu dipatuhi oleh perusahaan.

2.2 Persediaan Barang

2.2.1 Pengertian Persediaan

Secara umum persediaan termasuk dalam golongan aset lancar perusahaan yang memiliki peran penting dalam menghasilkan laba perusahaan. Karena pada dasarnya persediaan memperlancar atau mempermudah jalan kegiatan operasi perusahaan yang dilakukan secara terus menerus untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Menurut Diana dan Setiawati (2017: 179), mengemukakan persediaan adalah pada umumnya adalah aset lancar yang terbesar dari perusahaan manufaktur. Perusahaan dagang selalu membeli barang dagang dalam bentuk barang yang siap untuk dijual kembali dan perusahaan manufaktur memproduksi barang untuk dijual ke perusahaan dagang.

Menurut Hidayah dan Mustoffa (2018:147), persediaan adalah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang digunakan, dan dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual. Persediaan adalah barang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan proses produksi atau pemberian jasa. (Sasongko, 2016:224).

Sedangkan menurut, Warren (2016:440), mengemukakan persediaan adalah barang dagang yang dapat disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan dan dapat digunakan dalam proses produksi atau dapat digunakan untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan aktiva yang ditujukan untuk dijual atau diproses lebih lanjut lagi untuk menjadi barang jadi dan kemudian dijual kembali sebagai kegiatan utama perusahaan. Sedangkan persediaan barang dagang

adalah aset untuk dijual dalam operasi bisnis perusahaan atau dengan kata lain perusahaan bisa menyimpan persediaan sebelum dijual belikan.

2.2.2 Jenis-jenis Persediaan

Setiap jenis persediaan memiliki karakteristik tersendiri dan cara pengelolaan yang berbeda.

Menurut Handoko (2020:3), persediaan pada setiap perusahaan berbeda dengan kegiatan bisninya, persediaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Persediaan bahan mentah (*raw material*)
Persediaan barang-barang yang berwujud seperti baja, kayu, dan komponen-komponen lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Bahan mentah dapat diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli dari para pemasok atau dibuat sendiri oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi selanjutnya.
2. Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies*)
Persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.
3. Persediaan barang dalam proses (*workin in process*)
Persediaan barang-barang yang merupakan keluaran tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
4. Persediaan barang jadi (*finished goods*)
Persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual untuk dikirim kepada pelanggan.

Sedangkan menurut Warren (2016:342), setiap jenis persediaan memiliki karakteristik khusus tersendiri dan cara pengelolaannya yang berbeda.

1. Persediaan barang baku, barang berwujud yang dibeli atau diperoleh dengan cara lain (misalnya dengan menabung) dan disimpan untuk penggunaan langsung dalam pembuatan barang untuk dijual kembali
2. Persediaan barang dalam proses, barang yang terdiri dari bahan-bahan yang telah diproses namun masih membutuhkan pekerjaan lebih lanjut sebelum terjual. Persediaan dalam proses, pada umumnya dinilai jumlah harga pokok bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang telah dikeluarkan atau terjadi sampai dengan tanggal tertentu.
3. Barang jadi adalah barang yang sudah selesai diproduksi dan siap untuk dipasarkan.
4. Persediaan barang penolong meliputi semua barang yang dimiliki untuk keperluan produksi, tetapi tidak merupakan bahan baku yang membentuk produk jadi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan persediaan barang dagang dapat berupa persediaan barang baku, setengah jadi, dan

barang penolong. Dan setiap jenis persediaan memiliki karakteristik khusus sendiri dan cara pengelolaannya yang berbeda.

2.2.3 Fungsi Persediaan

Persediaan dapat memiliki berbagai fungsi yang menambah fleksibilitas operasi suatu perusahaan.

Menurut Heizer dan Render (2017:553), fungsi persediaan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan pilihan barang agar dapat memenuhi permintaan pelanggan yang diantisipasi dan memisahkan perusahaan dari fluktuasi permintaan.
2. Untuk memisahkan beberapa tahapan dari proses produksi.
3. Untuk mengambil keuntungan dari potongan jumlah karena pembelian dalam jumlah besar dapat menurunkan biaya pengiriman barang.
4. Untuk menghindari inflasi dan kenaikan harga.

Sedangkan menurut Assauri (2016:226), fungsi yang diberikan persediaan diantaranya adalah:

1. Untuk dapat memenuhi antisipasi permintaan pelanggan, dimana persediaan merupakan upaya antisipasi stok, karena diharapkan dapat menjaga kepuasan yang diharapkan pelanggan.
2. Untuk memisahkan berbagai *parts* atau komponen dari operasi produksi, sehingga dapat dihindari hambatan dari adanya fluktuasi, karena telah adanya *inventory* ekstra guna memisahkan proses operasi produksi dengan pemasok.
3. Untuk memisahkan operasi perusahaan dari fluktuasi permintaan dan memberikan suatu stok barang yang akan memungkinkan dilakukannya penSeleksiaan oleh pelanggan. *Inventory* itu merupakan jenis upaya membangun ritel.
4. *Inventory berfungsi* untuk memperlancar keperluan operasi produk, dimana *inventory* dapat membangun kepercayaan dalam menghadapi terjadinya pola musiman, sehingga *inventory* ini disebut sebagai *inventory* musiman.
5. Untuk dapat memanfaatkan diskon kuantitas, karena dilakukannya pembelian dalam jumlah besar, sehingga mungkin dapat mengurangi biaya barang atau biaya pengirimannya.
6. Untuk memisahkan operasi produksi dengan kejadian atau *even*, dimana *Inventory* digunakan sebagai penyanggah diantara keberhasilan operasi produksi. Dengan demikian, kontinuitas operasi produk dapat terjaga, dan dapat dihindari terdapatnya kejadian kerusakan peralatan, yang menyebabkan operasi produksi terhenti secara temporer.
7. Untuk melindungi kekurangan stok yang dihadapi perusahaan, karena terlambatnya kedatangan *delivery* dan adanya peningkatan permintaan, sehingga kemudian terdapatnya risiko kekurangan pasokan.
8. Untuk memagari terhadap inflasi, dan meningkatkannya perubahan harga.
9. Untuk memanfaatkan keuntungan dari siklus pesanan, dengan cara meminimalisasi pembelian, dan biaya persediaan, yang dilakukan dengan membeli dalam jumlah yang melebihi jumlah kebutuhan segera.

10. Untuk memungkinkan perusahaan beroperasi dengan penambahan barang segera, seperti menggunakan barang yang sedang dalam proses.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa bergantung pada *supplier* atau pemasok. Oleh karena itu, persediaan diharapkan ketersediaan dalam jumlah yang optimal, untuk menjaga kelangsungan operasi perusahaan.

2.3 Pengendalian Internal Persediaan

2.3.1 Pengertian Pengendalian Internal Persediaan

Pengendalian persediaan barang sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses produksi. Dengan tersediannya barang diharapkan perusahaan dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Menurut Riza Salman (2018:3), mengungkapkan pengendalian merupakan usaha yang sistematis untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan cara membandingkan prestasi kerja dengan rencana dan membuat tindakan yang tepat untuk mengoreksi perbedaan yang ada. Irham Fahmi (2016:109), mengemukakan bahwa pengendalian persediaan adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mengatur dan mengelola setiap kebutuhan barang baik barang mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi agar selalu tersedia baik dalam kondisi pasar yang stabil dan berfluktuasi.

Pengendalian persediaan barang merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting untuk menentukan tingkat persediaan yang lama harus dijaga supaya persediaan tidak mengalami persediaan yang berlebihan (Vikalina, dkk, 2020:9). Adapun pengertian lain mengenai pengendalian persediaan barang menurut Herjanto (2020:8), mengatakan bahwa pengendalian persediaan barang dapat diartikan sebagai serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan pesanan untuk menambah persediaan harus dilakukan dan berapa besar pesanan harus diadakan. Pengendalian

persediaan barang menentukan dan menjamin tersedianya persediaan yang tepat dalam kuantitas yang tepat.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian persediaan barang merupakan suatu kebijakan yang dilakukan dalam hal menentukan persediaan barang yang tersedia di suatu perusahaan untuk menjaga stok supaya tidak terjadinya kekurangan atau kelebihan.

2.3.2 Tujuan Pengendalian Internal Persediaan

Tujuan dari pengendalian internal persediaan barang terhadap pengelolaan persediaan barang dilakukan karena pengendalian barang sangat berhubungan erat dengan kelancaran dari kegiatan penjualan perusahaan, sehingga pengendalian internal persediaan atas pengelolaan persediaan barang yang efektif ini sangat penting dan diperlukan bagi perusahaan (Maulana 2019:297).

Tujuan pengendalian persediaan menurut Ristono (2020:4-5), adalah:

- a. Untuk dapat memenuhi permintaan konsumen secara cepat.
- b. Menjaga kelangsungan aktivitas perusahaan baik produksi atau perdagangan.
- c. Untuk mempertahankan dan meningkatkan penjualan laba perusahaan.
- d. Menghindari pembelian secara kecil-kecilan, karena akan menambah biaya.
- e. Menjaga agar penyimpanan dalam *emplacement* tidak besar-besaran karena akan menambah biaya.

Pengendalian persediaan bertujuan untuk menentukan dan menjamin tersedianya persediaan yang tepat dalam kuantitas dan waktu yang tepat.

2.3.3 Unsur-unsur Pengendalian Internal Persediaan

Menurut Mulyadi (2016:488), Unsur pengendalian dalam menghitung fisik barang persediaan digolongkan menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Struktur organisasi

Struktur organisasi merupakan susunan unit-unit organisasi yang memiliki pembagian tanggung jawab fungsional berbeda-beda yang bertujuan melaksanakan kegiatan-kegiatan pokok yang ada di suatu perusahaan. Adapun prinsip-prinsip yang mendasari pembagian tanggung jawab fungsional yaitu:

- a. Penghitungan jumlah fisik barang persediaan harus dilakukan tim dari fungsi penghitung, fungsi pemegang kartu, dan fungsi pengawasan.
- b. Tim dibentuk dengan terdiri dari petugas selain fungsi akuntansi dan gudang, evaluasi ini memiliki tujuan memberikan penilaian tanggung jawab kedua fungsi tersebut.

2. Sistem wewenang atas prosedur pencatatan

Dalam organisasi, setiap transaksi hanya dapat dilakukan apabila telah mendapat persetujuan dari pejabat yang memiliki kekuasaan atas terjadinya transaksi tersebut. Oleh karena itu sistem yang mengatur tentang pembagian kekuasaan untuk persetujuan atas terlaksananya setiap transaksi sangat dibutuhkan dalam sebuah organisasi

- a. Daftar hasil perhitungan persediaan harus ada otoritas ketua tim stok opname persediaan.
- b. Pencatatan hasil perhitungan persediaan berdasarkan kartu yang dicek oleh petugas pemegang kartu.
- c. Harga yang dicantumkan adalah harga yang berasal dari kartu persediaan
- d. Penyesuaian atas kartu persediaan berdasarkan informasi (harga pokok ataupun kuantitas) tiap barang yang tercantum pada formulir penghitungan fisik.

3. Praktis dan sehat

Dengan menciptakan cara-cara yang dapat menjamin terlaksananya praktik yang sehat, maka pembagian tanggung jawab fungsional dan sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang telah

ditetapkan dapat terlaksana dengan baik. Adapun cara-cara yang umumnya diterapkan oleh suatu perusahaan dalam menciptakan praktik yang sehat yaitu:

- a. Penggunaan kartu stok opname dicetak dengan nomor yang urut dan petugas harus bisa memberikan pertanggungjawaban atas penggunaannya.
 - b. Secara independen stok opname dilakukan dua kali atas setiap item persediaan, pertama dilakukan oleh penghitung dan kedua oleh pengecek.
 - c. Data dan kuantitas persediaan lain ada dalam bagian 2 dan bagian 3 yang disamakan oleh fungsi pemegang kartu stok opname sebelum data yang tertulis dalam bagian 2 kartu stok opname dicatat dalam formulir hasil perhitungan fisik.
 - d. Untuk menghitung jumlah persediaan harus dengan penuh ketelitian menggunakan peralatan dan metode.
4. Karyawan yang kualitasnya sesuai berdasarkan tanggung jawabnya.

Berdasarkan pokok unsur pengendalian yang sudah dijelaskan diatas unsur karyawan adalah sangat penting. Berupa baiknya pemisahan tugas dan peraturan sistem pencatatan serta cara yang direncanakan untuk mendukung terjadinya praktik sehat, semuanya itu tergantung dari manusiannya.

2.3.4 Indikator Pengendalian Internal Persediaan

Indikator Pelaksanaan pengendalian internal persediaan menggunakan komponen pengendalian internal persediaan.

Menurut Effendi (2016:78), Committee of Sponsoring Organization (COSO) versi 2013, Menyatakan:

1. Lingkungan Pengendalian
Lingkungan pengendalian merupakan standar, proses dan struktur yang memberikan dasar untuk melaksanakan pengendalian internal diseluruh organisasi. Dalam COSO, terdapat lima prinsip yang berkaitan dengan lingkungan pengendalian antara lain:

- a. Komitmen terhadap integritas dan nilai etika Organisasi atau manajemen harus berkomitmen untuk menjunjung tinggi integritas dan nilai etika.
 - b. Melaksanakan tanggung jawab pengawasan Komisaris dan dewan direksi (board of director), serta komite audit bertanggung jawab secara aktif dan efektif untuk menyelenggarakan fungsi pengawasan yang penting untuk menjamin efektivitas pengendalian internal.
 - c. Menetapkan struktur organisasi, wewenang, dan tanggung jawab Struktur organisasi sebaiknya jangan terlalu sederhana sehingga tidak dapat memantau aktivitas perusahaan, namun jangan juga terlalu kompleks karena dapat menghambat arus informasi. Manajemen harus memahami tanggung jawab pengendaliannya dan memiliki pengalaman yang diperlukan, serta tingkat pengetahuan yang memadai sesuai dengan posisinya.
 - d. Komitmen terhadap kompetensi Organisasi menunjukkan komitmen untuk mendapatkan, mengembangkan, dan mempertahankan individu yang kompeten dalam upaya pencapaian tujuan organisasi.
 - e. Mendorong akuntabilitas atas sistem pengendalian internal Organisasi mendorong individu mengembangkan akuntabilitas atas tanggung jawabnya terhadap pengendalian internal.
2. Penilaian Resiko
- Penilaian resiko merupakan identifikasi dan analisis resiko yang relevan dengan pencapaian tujuan, yang menjadi basis untuk menentukan bagaimana resiko tersebut dikelola, dimana sebelum penilaian resiko harus ada tujuan yang hendak dicapai, yang terkait satu dengan yang lainnya diberbagai jenjang organisasi, dan secara internal konsisten. Dalam COSO, terdapat empat prinsip yang berkaitan dengan penilaian resiko antara lain:
- a. Tujuan dan sasaran yang ditetapkan
 - b. Identifikasi dan analisi resiko
 - c. Penilaian terhadap resiko kecurangan (fraud risk)
 - d. Identifikasi dan analisis terhadap perubahan yang signifikan
3. Aktivitas Pengendalian
- Aktivitas pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang membantu meyakinkan bahwa perintah dan petunjuk manajemen dilaksanakan, serta tindakan yang dilaksanakan tertuju pada resiko untuk mencapai tujuan entitas. Aktivitas pengendalian harus dilaksanakan secara menyeluruh pada semua jenjang dalam semua fungsi dan mencakup kisaran berbagai macam aktivitas. Dalam COSO, terdapat tiga prinsip yang berkaitan dengan aktivitas pengendalian antara lain:
- a. Pemilihan dan pengembangan aktivitas pengendalian
 - b. Pelaksanaan pengendalian umum atas teknologi
 - c. Penyusunan kebijakan dan prosedur
4. Informasi dan Komunikasi
- Informasi diperlukan entitas untuk melaksanakan tanggung jawab pengendalian internal untuk mendukung pencapaian tujuan manajemen menggunakan informasi yang relevan untuk mendukung berfungsinya komponen lain dari pengendalian internal. Komunikasi bersifat terus menerus yang menyediakan berbagai informasi yang diperlukan. Komunikasi internal adalah sarana untuk menyebarkan informasi keseluruh organisasi. Komunikasi eksternal adalah dua kali lipat dari komunikasi internal menyediakan informasi kepada pihak eksternal dalam menanggapi kebutuhan dan harapan pihak eksternal. Dalam COSO, terdapat tiga prinsip yang berkaitan dengan informasi dan komunikasi antara lain:

- a. Menggunakan informasi yang relevan
 - b. Komunikasi internal yang efektif
 - c. Komunikasi eksternal yang efektif
5. Pemantauan
- Pemantauan adalah evaluasi berkelanjutan, evaluasi terpisah, atau beberapa kombinasi dari keduanya yang digunakan untuk memastikan apakah masing-masing dari lima komponen pengendalian internal ada dan berfungsi. Dalam COSO, terdapat dua prinsip yang berkaitan dengan pemantauan antara lain:
- a. Evaluasi berkelanjutan dan/atau terpisah
 - b. Evaluasi dan komunikasi penyimpangan

Dari penjelasan lima komponen pengendalian internal tersebut, dapat dikatakan bahwa kelima komponen memiliki keterkaitan satu sama lain. Dengan memahami lingkungan pengendalian maka auditor dapat menilai risiko yang mungkin akan terjadi pada perusahaan, setelah menilai risiko pada internal perusahaan auditor dapat menentukan aktivitas pengendalian yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan risiko pengendalian internal tidak terlaksana secara efektif. Aktivitas pengendalian yang dilakukan nantinya akan dimonitor atau dipantau untuk dinilai apakah pengendalian yang dirancang tersebut sudah kuat dan dijalankan dengan efektif.

2.4 Pengertian Risiko Kerusakan Barang

Menurut John C. Hull (2018:32), menjelaskan bahwa risiko kerusakan barang adalah risiko yang terkait dengan kemungkinan kerusakan atau kehilangan pada barang yang dimiliki oleh perusahaan atau individu. Risiko kerusakan barang adalah ancaman yang terkait dengan potensi terjadinya kerusakan atau kehilangan pada barang milik perusahaan atau individu. Risiko ini mencakup berbagai faktor yang dapat menyebabkan kerugian finansial, seperti kecelakaan, bencana alam, pencurian, atau kerusakan fisik. Para perusahaan dan individu perlu memahami dan mengelola risiko ini dengan menggunakan strategi perlindungan, seperti asuransi atau tindakan pencegahan, untuk meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul akibat kerusakan atau kehilangan barang.

Menurut John dan Robert (2016:115), Risiko kerusakan barang merujuk pada potensi terjadinya kerusakan atau kerugian fisik pada barang

selama proses pengiriman, penyimpanan, atau distribusi. Risiko kerusakan barang merujuk pada potensi terjadinya kerusakan atau kerugian fisik pada barang selama proses pengiriman, penyimpanan, atau distribusi. Risiko ini dapat meliputi kerusakan fisik akibat penanganan yang buruk, benturan, guncangan, atau cuaca yang ekstrem. Selain itu, risiko juga bisa timbul karena ketidaksesuaian dalam metode pengemasan, kurangnya perlindungan atau tindakan pencegahan yang tepat, atau kegagalan dalam menjaga kondisi lingkungan yang sesuai. Penting bagi perusahaan atau individu yang terlibat dalam rantai pasok untuk mengenali risiko ini dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan, seperti penggunaan kemasan yang kokoh, asuransi pengiriman, atau pemilihan penyedia jasa logistik yang handal, untuk meminimalkan risiko kerusakan barang tersebut.

2.4.1 Pengertian Risiko

Kegiatan bisnis sangat erat kaitannya dengan risiko. Risiko dalam bisnis juga dikaitkan dengan besarnya pengambilan yang akan diterima oleh pengambilan risiko. Semakin besar risiko yang dihadapi umunya dapat diperhitungkan bahwa pengembalian yang diterima juga akan lebih besar. Pola pengambilan risiko menunjukkan sikap yang berbeda terhadap pengambilan risiko. Menurut Bambang Rianto Rustam (2017:45), risiko merupakan suatu kemungkinan akan terjadinya hasil yang tidak diinginkan yang dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi atau dikelola semestinya. Sedangkan menurut Latifiana, D. (2017:6), risiko adalah sebuah kemungkinan kejadian atau peristiwa yang merugikan perusahaan atau bisnis, dimana kejadian tidak dapat diprediksi.

Dapat disimpulkan bahwa risiko selalu dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya sesuatu yang merugikan yang tidak diduga/ tidak diinginkan.

2.4.2 Manajemen Risiko

Menurut Fahmi (2018:2), manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan

ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis. Selanjutnya menurut Irham Fahmi (2018:27), Manajemen risiko adalah suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis.

Manajemen risiko adalah proses sistematis dalam mengenali, mengevaluasi, dan mempengaruhi risiko yang mempengaruhi tercapainya tujuan organisasi, Paul Hopkin (2018:4).

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko adalah upaya yang dilakukan terhadap risiko yang terjadi dengan cara menerapkan sistem sistematis agar kerugian dapat dihindari.

2.5 Penelitian terdahulu

Berdasarkan penelitian yang telah ada, peneliti mengutip informasi dari beberapa peneliti terdahulu yang bersumber literature dan jurnal yang dapat dijadikan sebagai acuan dan perbandingan dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Analisis	Hasil Penelitian
1	Fanny Angkasa, Edison Sagala dan Elidawati (2019)	Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada PT. Panca Kurnia Niaga Nusantara Medan.	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menganalisis pengendalian internal persediaan barang dagang.	Pengendalian internal barang dagangan telah berjalan cukup baik namun perlu meningkatkan aktivitas pengendalian dan pemantauan persediaan.
2	Isabella Anjani, Maratus Solikah, dan Andy Kurnia (2021)	Penerapan Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada	Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif,	Penerapan sistem pengendalian internal atas persediaan barang dagang pada Toko Besi Lestari Subur sesuai komponen

		Toko Besi Lestari Subur.	yang menganalisis penerapan sistem pengendalian internal persediaan barang dagang.	COSO berjalan tidak sesuai, karena belum adanya pemisahan tugas dan wewenang. Selain itu, informasi dan komunikasi yang berjalan tidak sesuai mengakibatkan pesanan dilakukan berulang terjadi penumpukan stok di gudang. Penilaian risiko yang dialami disebabkan oleh selisih stok yang diakibatkan salah input nama atau jumlah barang masuk dan keluar, serta kerusakan barang yang disebabkan pergerakan yang cukup keras saat proses pengiriman dari supplier.
3.	Maria Nona Dince (2022)	Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada Sistem Pergudangan Puspel Devosionalia (Studi Kasus Pada Keuskupan Maumere)	Penelitian merupakan penelitian kualitatif yang menganalisis penerapan sistem pengendalian internal terhadap persediaan barang dagangan yang ada di Puspel Devosionalia Keuskupan	Sistem pengendalian internal yang ada di Puspel Devosionalia Keuskupan Maumere belum sesuai dengan standar sistem pengendalian internal Masih terdapat beberapa kelemahan, yaitu masih banyak terdapat perangkat tugas dalam menjalankan sistem

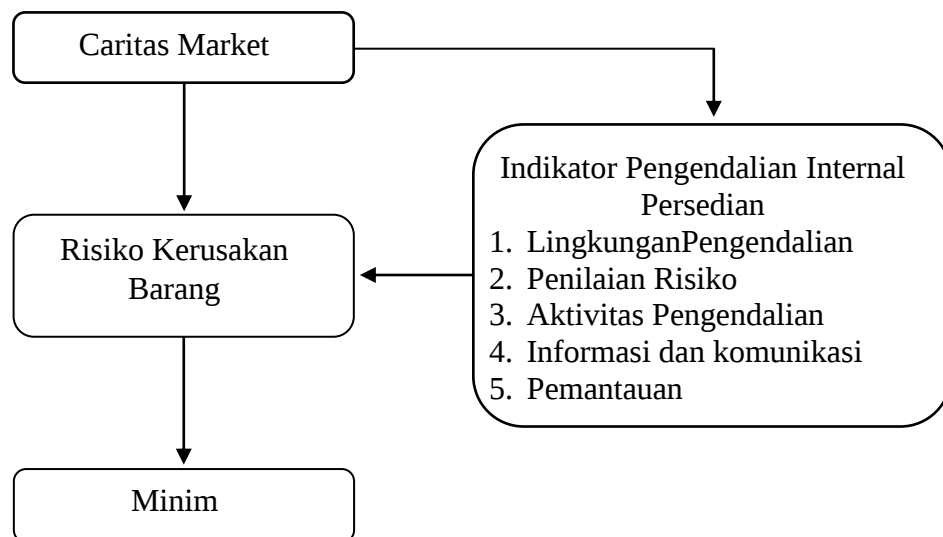
			Maumere.	organisasinya, dokumen yang digunakan masih sangat minim namun sistem informasi yang digunakan pada Puspel Devosionalia sudah menggunakan komputerisasi sehingga mempermudah proses transaksi.
4	Muhammad Ridwan, Riza Syahputera (2020)	Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagangan Pada PT. Perusahaan Perdagangan Indonesia.	metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menganalisa mendeskripsikan penerapan sistem pengendalian manajemen terhadap laporan pengelolaan persediaan barang pada PT. perusahaan Perdagangan Indonesia Cabang Palembang	PT. Perusahaan Perdagangan Indonesia cukup efektif karena perusahaan menggunakan pencatatan secara perpetual sehingga memudahkan pimpinan untuk memperoleh catatan persediaan yang ada pada gudang. Adanya struktur yang jelas dan terstruktur pada PT. Perusahaan Perdagangan Indonesia akan membuat pembagian dan pelaksanaan tugas tiap bagian dan fungsi kerja masing-masing akan meminimalkan adanya kesalahan data terhadap persediaan barang.

sumber: diolah penulis 2023

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan suatu dasar dalam menyelesaikan masalah yang ingin diteliti (Murdiyanto, 2020:12). Fungsi dari kerangka pemikiran ini yaitu untuk memecahkan suatu permasalahan. Dilihat dari fungsi kerangka pemikiran tersebut, peneliti memiliki kerangka pemikiran dalam penyelesaian masalah yang hendak diteliti kedepannya yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: diolah penulis 2023

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti memiliki kerangka pemikiran yang menjadi dasar dalam proses penyelesaian permasalahan dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi deskripsi dari kerangka berpikir di atas sebagai berikut:

- Lingkungan pengendalian merupakan standar, proses dan struktur yang memberikan dasar untuk melaksanakan pengendalian internal diseluruh organisasi.
- Penilaian resiko merupakan identifikasi dan analisis resiko yang relevan dengan pencapaian tujuan, yang menjadi basis untuk

menentukan bagaimana resiko tersebut dikelola, dimana sebelum penilaian resiko harus ada tujuan yang hendak dicapai, yang terkait satu dengan yang lainnya diberbagai jenjang organisasi, dan secara internal konsisten.

- c. Aktivitas pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang membantu meyakinkan bahwa perintah dan petunjuk manajemen dilaksanakan, serta tindakan yang dilaksanakan tertuju pada resiko untuk mencapai tujuan entitas.
- d. Informasi dan Komunikasi merupakan informasi diperlukan entitas untuk melaksanakan tanggung jawab pengendalian internal untuk mendukung pencapaian tujuan manajemen menggunakan informasi yang relevan untuk mendukung berfungsinya komponen lain dari pengendalian internal. Komunikasi bersifat terus menerus yang menyediakan berbagai informasi yang diperlukan.
- e. Pemantauan adalah evaluasi berkelanjutan, evaluasi terpisah, atau beberapa kombinasi dari keduanya yang digunakan untuk memastikan apakah masing-masing dari lima komponen pengendalian internal ada dan berfungsi.